



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**EFEKTIVITAS MODEL PENGAMBANGAN KOMPETENSI
DIRI UNTUK MENINGKATKAN SOFT SKILLS
MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Peneliti:

**Dra. Hamidah, M.Si.
Atika Dian, S.Psi.
Triana Kusuma Dewi, S.Psi.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006
Tanggal 2 Juni 2006
Nomor Urut 75

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006

- SELF CULTURE
- SOCIAL SKILLS



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNPB UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**EFEKTIVITAS MODEL PENGAMBANGAN KOMPETENSI
DIRI UNTUK MENINGKATKAN SOFT SKILLS
MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Peneliti:

Dra. Hamidah, M.Si.
Atika Dian, S.Psi.
Triana Kusuma Dewi, S.Psi.

KKB

KK-2

Lp 136/08.

Ham
e

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006

Tanggal 2 Juni 2006

Nomor Urut 75

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248 Fax. (031) 5962066
Email: infolemlit@unair.ac.id – http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

<p>1. Judul Penelitian</p> <p>a. Macam Penelitian</p> <p>b. Kategori Penelitian</p> <p>2. Kepala Proyek Penelitian</p> <p>a. Nama Lengkap dan Gelar</p> <p>b. Jenis Kelamin</p> <p>c. Pangkat/Gol./NIP</p> <p>d. Jabatan Sekarang</p> <p>e. Fakultas/Puslit/Jurusan</p> <p>f. Universitas/Ins./Akademi</p> <p>g. Bidang Ilmu yang Diteliti</p> <p>3. Jumlah Tim Peneliti</p> <p>4. Lokasi Penelitian</p> <p>5. Kerjasama dengan Instansi Lain</p> <p>a. Nama Instansi</p> <p>b. Alamat</p> <p>6. Jangka Waktu Penelitian</p> <p>7. Biaya yang Diperlukan</p> <p>8. Seminar Hasil Penelitian</p> <p>a. Dilaksanakan Tanggal</p> <p>b. Hasil Penelitian</p>	<p>: Efektivitas Model Pengembangan Kompetensi Diri untuk meningkatkan <i>Social Skill</i> (Keterampilan Sosial) Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya</p> <p>: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan</p> <p>: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III</p> <p>: Dra. Hamidah, M.Si.</p> <p>: Perempuan</p> <p>: Lektor / III C / 132170592</p> <p>: Staf pengajar</p> <p>: Psikologi</p> <p>: Universitas Airlangga</p> <p>: Psikologi Klinis</p> <p>: 2 (dua) orang</p> <p>: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</p> <p>: -</p> <p>: -</p> <p>: 5 bulan</p> <p>: Rp. 6.000.000,00 (enam juta rupiah)</p> <p>:</p> <p>: <input type="checkbox"/> Baik Sekali <input checked="" type="checkbox"/> Baik</p> <p>: <input type="checkbox"/> Sedang <input type="checkbox"/> Kurang</p>
---	--

Surabaya, September 2006

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga



Prof. Dr. H. Sarmanu, M. S.
NIP 130701125

RINGKASAN

**EFEKTIVITAS MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIRI
UNTUK MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* MAHASISWA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Hamidah, Atika Dian Ariana, Triana Kesuma Dewi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah model pengembangan kompetensi diri efektif untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fakta bahwa lulusan Universitas Airlangga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan pertama. Ironisnya ini bukan disebabkan oleh rendahnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), melainkan oleh faktor lain seperti rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kemampuan komunikasi efektif serta kurangnya kemampuan alumni dalam melihat potensi dan peluang yang ada. Hal ini membuat mereka lemah dalam manajemen diri yang seringkali tampak sebagai kekurangan dalam *soft skill*, khususnya *social skill*.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *treatments by subjects designs* untuk melihat apakah model pengembangan kompetensi diri efektif untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Sampel penelitian adalah 18 mahasiswa Universitas Airlangga yang duduk di semester 6 – 8. Metode pengumpulan data menggunakan skala *likert* untuk melihat skor *social skill*-nya. Semakin tinggi skor subyek penelitian berarti semakin tinggi pula ketrampilan sosial yang dimiliki; demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan teknik statistik *paired samples t-test* didapatkan nilai t sebesar 2,374 (t hitung $>$ t tabel) dengan signifikansi 0,030 (signifikansi $<$ 0,050). Dengan demikian hipotesis penelitian diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pengembangan kompetensi diri efektif untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

Kata kunci = Pengembangan diri ; kompetensi ; SOCIAL skills

Dibiayai oleh DIPA Dana Penerimaan Bukan Pajak Tahun 2006
SK Rektor Universitas Airlangga No. 4017/J03/PP/2006 tanggal 2 Juni 2006

SUMMARY

EFFECTIVENESS OF SELF COMPETENCE DEVELOPMENT MODEL TO INCREASE SOCIAL SKILL OF AIRLANGGA UNIVERSITY STUDENT

Hamidah, Atika Dian Ariana, Triana Kesuma Dewi
Fakulty of Psychology, Airlangga University, Surabaya

The main purpose of this research was to find out the effectiveness self competence development model to increase social skill of Airlangga University student. The fact that graduate from Airlangga University had difficulty to get their first job, even if they have a good GPA rise a big question. What's wrong? There is another factor like self esteem, communication ability and ability to use their potential which called social skill that not maximized. This model try to teach them how to maximize their social skill so their self competence will improve.

This research used treatments by subject design which data collected through Social Skill Scale. The subject was Airlangga University student in third and fourth grade. The number of subject was 18.

The result show t score of 2.374 based on paired sample t-test technique and significant 0.03. From this research can be conclude that self competence development model is effective to increase social skill Airlangga University Student.

Funded by 2006 DIPA Dana Penerimaan Bukan Pajak
SK Rektor Airlangga University No. 4017/J03/PP/2006, June 2, 2006

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat-Nya akhirnya tim peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian. Harapan kami penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, orang tua, dosen dan institusi pendidikan tinggi sebagai informasi mengenai upaya peningkatan *soft skill* lulusan dalam rangka memenuhi tuntutan pasar kerja. Pada kesempatan ini kami ucapkan terimakasih yang sedalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga, selaku pimpinan yang telah memberikan kesempatan kepada seluruh staf pengajar untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah mengakomodir minat penelitian staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.
3. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah mendorong dan memberi kesempatan kepada seluruh staf pengajar di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga untuk melakukan penelitian bersama dengan mahasiswa.
4. Mahasiswa Universitas Airlangga, baik yang bersedia membantu menjadi asisten maupun partisipan dalam penelitian ini.
5. Seluruh pihak yang telah membantu persiapan dan pelaksanaan penelitian.

Surabaya, September 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
SUMMARY.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Batasan Masalah.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Soft Skill</i>	5
B. <i>Social Skill</i>	11
C. Model Kompetensi Diri.....	18
D. Kerangka Teoritis.....	20
E. Hipotesis Penelitian.....	21
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	22
B. Manfaat Penelitian.....	22
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Desain Penelitian.....	24
B. Subyek Penelitian.....	25
C. Variabel Penelitian.....	25
D. Definisi Operasional.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	28
B. Pembahasan.....	31
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Hubungan antara Materi Pelatihan dengan Model Kompetensi.....	28
Tabel 2.	Deskripsi Subyek Penelitian.....	29
Tabel 3.	Perolehan <i>Gain Score</i>	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Instrumen Penelitian.....	40
Lampiran B.	Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	47
Lampiran C.	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	49
Lampiran D.	Uji Normalitas Data Penelitian.....	50
Lampiran E.	Uji t.....	54
Lampiran F.	Dokumentasi Penelitian.....	55
Lampiran G.	Personalia Tim Peneliti.....	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki peluang untuk sukses, tetapi tidak semua orang mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada; hanya orang yang tanggap, kreatif dan berani mengambil resiko yang akan mencoba meraih peluang sukses tersebut. Faktor penentu kesuksesan seseorang baik di bidang akademik maupun di lingkungan masyarakat bukanlah kemampuan intelektual dan tingkat pendidikan semata. Masih banyak faktor lain diluar kemampuan intelektual yang juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan. Faktor-faktor yang dapat memberikan sumbangan terhadap kesuksesan adalah antara lain: rasa percaya diri, keberanian mengambil keputusan dan resiko, kemampuan manajemen diri dan waktu, kemampuan persuasif, komunikasi, relasi interpersonal, kemampuan berfikir kreatif dan kematangan serta kecerdasan dalam mengelola emosi. Selain faktor tersebut sebetulnya masih banyak lagi faktor lain yang juga menentukan kesuksesan seseorang.

Para ahli berpendapat bahwa kecerdasan memang diturunkan, namun apabila kecerdasan tidak diasah melalui stimulasi dari lingkungan dalam bentuk latihan maka perkembangannya menjadi tidak maksimal. Sedangkan faktor penentu lainnya juga merupakan faktor yang berkembang karena pengaruh latihan dan dukungan dari lingkungan yang kondusif. Efek latihan dan pengalaman dari berbagai faktor penentu kesuksesan tersebut akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan secara umum, sehingga akan memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap pencapaian keberhasilan seseorang dalam kehidupannya.

Latihan yang sifatnya pengembangan tidak dapat dilakukan hanya sesaat saja, tetapi perlu ada kesinambungan dan keberlanjutan serta diikuti oleh kemauan untuk berubah dan berkembang. Apabila kegiatan latihan dijalankan sesuai dengan aturan dan program yang telah ditentukan, serta dikembangkan sesuai



dengan tuntutan yang sifatnya situasional, maka latihan ini akan memberikan hasil yang maksimal dan dapat bertahan dalam jangka waktu relatif lama.

Peran latihan sebagai proses belajar yang menuju perubahan positif menjadi semakin penting, mengingat banyak keterampilan dan kemampuan yang harus dikembangkan yang tidak diperoleh dalam proses menempuh pendidikan formal. Kemampuan dan kompetensi ini untuk menunjang tercapainya keberhasilan. Tidak ada kata terlambat untuk berubah dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan, yang paling penting adalah adanya kemauan untuk menjadi manusia yang lebih sukses.

Salah satu bentuk keberhasilan seseorang yang telah menjalani masa studi di perguruan tinggi adalah prestasi akademik dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan pendeknya waktu tunggu dalam mendapatkan pekerjaan atau terserap ke dalam lapangan kerja yang memadai. Dalam *Self Evaluation* Universitas Airlangga disebutkan bahwa rerata waktu tunggu mahasiswa Universitas Airlangga pada tahun 2004 masih tergolong agak lama, yaitu selama 1 (satu) tahun lebih. Padahal IPK rata-rata sudah di atas 3,00 (tiga), meskipun masih terdapat alumni dengan IPK 2 sebanyak 20%. Data ini berarti alumni UNAIR memiliki kompetensi intelektual yang cukup memadai (IPK > 3,00) namun mengapa rata-rata masa tenggunya masih satu tahun? Ini berarti terdapat aspek internal lain yang masih kurang memadai, sehingga menghambat kecepatan terserapnya lulusan Universitas Airlangga di pasar kerja. Selain itu menurut data dari *Job Placement Center* (JPC) Universitas Airlangga tidak terserapnya lulusan Universitas Airlangga bukan karena tidak ada lowongan, karena sesungguhnya terdapat banyak lowongan kerja namun tidak terisi akibat tidak memadainya kompetensi pelamar.

JPC juga telah mengadakan kerjasama antar institusi sejak tahun 2003 yang semula hanya tiga institusi menjadi delapan institusi pada tahun 2004 dan empat perusahaan yang bergerak di bidang pencarian tenaga kerja. Namun dari 147 perusahaan yang terlibat dalam proses rekrutmen hanya 107 perusahaan (72,79 %) yang dapat menyerap alumni dari Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga sedang sisanya rata-rata sebanyak 77 perusahaan untuk tiap fakultas.

Selain itu lebih dari 80% lulusan perguruan tinggi gagal menempuh seleksi rekrutmen disebabkan oleh kurangnya kompetensi sosial baik dalam bentuk menulis lamaran kerja, berkomunikasi secara efektif, rasa percaya diri, atau membangun relasi sosial dan interpersonal baik secara individual maupun secara kelompok. Data tersebut diatas menunjukkan kurangnya kompetensi diri dalam bentuk *soft skills* khususnya *social skill* yang dimiliki oleh mahasiswa setelah lulus kuliah. Oleh karena itu kiranya merupakan hal yang penting untuk melakukan pelatihan kepada mahasiswa guna meningkatkan *soft skill*-nya sebagai upaya untuk memperpendek masa tunggu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut: apakah model pengembangan kompetensi diri efektif untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya?

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi yang secara umum masih memiliki kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dalam waktu relatif singkat, khususnya alumni Universitas Airlangga dan umumnya lulusan perguruan tinggi lain. Adanya masa tunggu yang relatif lama ini ironisnya bukan disebabkan oleh rendahnya IPK lulusan, namun oleh adanya faktor lain yaitu rendahnya rasa percaya diri, kurangnya keberanian untuk bersaing, dan kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif serta kurang mampunya alumni dalam melihat potensi diri, peluang dan kesempatan sebab mereka secara umum juga kurang berani mengambil resiko. Hal ini membuat mereka kurang mampu memajemen diri dan permasalahan, yang seringkali tampak sebagai kekurangan dalam hal *soft skills*, khususnya *social skill*. Oleh karena itu penelitian ini ingin memberikan bekal kepada mahasiswa Universitas Airlangga agar mampu meningkatkan *social*

skill-nya melalui pelatihan yang mengajarkan bagaimana mengenali dan menggali lebih dalam kompetensi pada dirinya.

D. Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini membuat penulis tidak mungkin meneliti semua permasalahan tersebut, sehingga peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih fokus dan lebih mendalam. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam permasalahan ini terbatas pada:

1. Gambaran *soft skill* mahasiswa peserta pelatihan
2. Efektivitas pelatihan dengan model pengembangan kompetensi diri untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa peserta pelatihan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Soft Skill*

1. Pengertian *Soft Skill*

Menurut UNESCO, *soft skill* adalah bagian dari *life skill* yang secara umum mengandung pengertian cakap berpikir (*learning how think*), cakap berbuat atau bertindak (*learning to do*), kecakapan (intrapersonal) untuk hidup (*learning to be*), kecakapan untuk belajar (*learning how to learn*), dan kecakapan (interpersonal) untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *soft skill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berfikir dalam upaya menjalani kehidupan, menyelesaikan masalah dan menghadapi serta mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi.

2. Macam *Soft Skill*

Berikut ini adalah macam-macam *soft skill* dan gambaran perkembangannya pada individu:

a. Keterampilan motorik

Dalam teori perkembangan anak, keterampilan motorik berkoordinasi dengan otak. Jadi, amat mempengaruhi kemampuan kognitif (berpikir). Contoh, bila mereka terampil menggambar, menggunting atau menempel, maka gerakan-gerakan halus ini kelak akan membantu anak lebih mudah belajar menulis. Anak-anak SD yang sangat kaku memegang pensil dan tulisannya tak beraturan, bisa jadi akibat kemampuan motorik halusnya tak dilatih dengan baik sewaktu kecil. Sedangkan pada keterampilan motorik kasar, anak usia prasekolah sudah mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, memanjat, naik-

turun tangga, melempar bola, bahkan melakukan dua gerakan sekaligus seperti melompat sambil melempar bola.

b. Kemampuan kreativitas

Kreativitas imajiner (orang, benda, atau binatang yang diciptakan anak dalam khayalannya) dan animasi (kecenderungan menganggap benda mati sebagai benda hidup) merupakan kreativitas awal di masa balita. Akibatnya anak prasekolah cenderung melakukan dusta putih (*white lie*) atau membual. Tujuannya bukan untuk menipu orang lain, tapi karena ia merasa yakin hal itu benar. Sejalan dengan pertambahan usia anak mulai mengenal bentuk-bentuk yang lebih konkret dan berusaha untuk menciptakan sesuatu yang menyerupai bentuk aslinya. Pada usia dewasa, kreatifitas merujuk pada penciptaan karya baru yang memiliki nilai manfaat.

c. Keterampilan bahasa

Pada usia 4 tahun, anak mulai dapat merangkai kata lebih banyak lagi. Di usia ini ada sekitar 1.000 sampai 1.500 kata yang sudah dapat diucapkannya. Seiring dengan pertumbuhannya, kata yang dimilikinya akan terus bertambah. Salah satu bentuk kalimat umum yang paling sering digunakan anak-anak adalah kalimat bertanya. Ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitifnya yang selalu ingin tahu tentang segala hal. Itu sebabnya, mereka cenderung "ceriwis" karena banyak bertanya dan koleksi kata-katanya pun semakin banyak.

d. Keterampilan emosi

Salah satu tolok ukur kepribadian yang baik adalah kematangan emosi. Semakin matang emosi seseorang, akan kian stabil pula kepribadiannya. Di sini, pengendalian emosi merupakan kuncinya. Kapan dan dalam situasi apa dia bisa mengekspresikan emosinya, serta kapan dia mesti bersabar. Ketidakmampuan mengendalikan emosi, terutama emosi negatif seperti marah, bisa menghambat interaksi individu dengan lingkungannya.

e. Keterampilan sosial

Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah ia mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah-ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meniti kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Banyaknya teman juga membuat anak tidak gampang stres karena ia bisa lebih leluasa memutuskan kepada siapa akan curhat.

f. Keterampilan moral

Kemampuan sosialisasi yang berkembang membawa anak usia prasekolah masuk ke dalam berbagai kelompok baru di luar rumah, yaitu sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari kelompok, anak prasekolah belajar mematuhi aturan kelompok dan menyadari konsekuensinya bila tidak mengikuti aturan tersebut. Anak usia prasekolah belajar perilaku moral lewat peniruan. Itulah sebabnya, orang-orang dewasa harus menghindari melakukan hal-hal yang buruk, semisal bicara kasar, memukul, mencela, dan lain-lainnya di depan anak.

g. Keterampilan jender

Anak prasekolah sudah mampu membedakan pria dan wanita yang dilihat dari penampilan yang berbeda, pakaian yang berbeda dan rambut yang berbeda. Tetapi tidak semua anak di usia ini punya keterampilan membedakan melalui anatomi fisik/organ intim karena beberapa orang tua masih enggan membicarakan soal peran seks pada anak mereka di usia prasekolah. Kemampuan membedakan jender juga dipelajari mereka lewat alat bermain dan peran-peran umum yang dimainkan ayah dan ibu. Misalnya, anak lelaki bermain bola dan anak perempuan bermain boneka.

3. Upaya Peningkatan *Soft Skill*

a. Mengembangkan keterampilan

Keberhasilan interaksi dengan teman sebaya membutuhkan beragam keterampilan. Tak cuma itu, perlu juga cara-cara khusus untuk berinteraksi. Para dokter anak di AS, merumuskan sejumlah keterampilan yang bisa dikembangkan orang tua untuk membantu anaknya berinteraksi sosial, yaitu antara lain:

- 1) Menghadapi kegagalan dan frustrasi
- 2) Menghadapi keberhasilan
- 3) Menghadapi perubahan dan transisi
- 4) Menghadapi penolakan dan gangguan
- 5) Mengelola amarah
- 6) Menggunakan humor
- 7) Memafkan
- 8) Meminta maaf
- 9) Menolak untuk menerima tantangan perbuatan nekat
- 10) Memikirkan sesuatu yang menarik untuk dilakukan
- 11) Mengungkapkan perasaan sayang
- 12) Menghindari situasi yang membahayakan
- 13) Membela diri
- 14) Menghibur orang lain
- 15) Berbagi
- 16) Meminta orang lain melakukan sesuatu
- 17) Mengungkapkan diri
- 18) Memberi pujian
- 19) Menyatakan penghargaan
- 20) Menghadapi kehilangan sesuatu yang berharga

b. Membangun tujuan hidup

Dalam hiruk pikuk kehidupan, orang beraktivitas dengan tujuan tertentu. Ada yang mengejar sesuap nasi, memburu cita-cita, memenuhi panggilan hidup dengan melayani orang lain, dan sebagainya. Namun, orang-orang tertentu menjalani aktivitas sehari-hari sekadar untuk melewatkan waktu, tanpa ada niat tertentu. Tanpa tujuan, tanpa motivasi, seseorang kehilangan dorongan untuk bertindak. Akibatnya, ia tidak mampu mengembangkan potensi diri dan tidak mampu mencapai prestasi yang diharapkan. Bukan hanya kapasitas intelektual yang tidak berkembang, bahkan dapat mengakibatkan munculnya emosi negatif karena ketidakpuasan. Yang menjadi persoalan di sini adalah mengapa seseorang dapat mengalami kehilangan tujuan hidup, dan bagaimana agar tetap memiliki tujuan/motivasi.

Robert E. Franken dalam bukunya, *Human Motivation* (2002), menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya karena dua alasan, yaitu kebutuhan untuk menguasai lingkungan dan menjaga kelangsungan hidupnya (*survival*). Adanya kebutuhan untuk menguasai lingkungan mendorong manusia terus belajar dan mengembangkan diri. Kesulitan dalam mengembangkan diri ini seringkali dirasa mengancam kelangsungan hidup. Dan pada saat dirasa ada hal yang mengancam dalam kehidupan sehari-hari, sirkuit otak diaktifkan, sehingga timbullah energi untuk berperilaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketegangan dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan yang berhubungan dengan pertahanan hidup membuat individu memiliki dorongan untuk berperilaku. Dengan kata lain kebutuhan menuntun individu untuk menentukan dan membangun tujuan hidupnya.

c. Membangun kesuksesan

Untuk dapat *survive* dan meraih keberhasilan dalam hidup, manusia perlu mengembangkan kompetensi. Lebih dari sekadar mengembangkan keterampilan, kompetensi mencakup keberhasilan mengatasi tantangan-

tantangan, sukses dalam berinteraksi dengan lingkungan, mampu menyusun tujuan-tujuan, dan memandang diri sendiri sebagai orang yang cakap (mampu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain). Hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan kompetensi, yakni *sense of control*, kebutuhan berprestasi dan penguasaan, serta *self esteem*.

Sense of control adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya sendirilah yang mengendalikan hidupnya atau peristiwa-peristiwa yang ia alami (bukan ditentukan oleh nasib/takdir atau orang lain yang berkuasa). Orang yang memiliki *sense of control* merasa bahwa apa yang akan terjadi dalam hidupnya dapat diprediksi. Hal ini merupakan pemenuhan atas kebutuhan *survival*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of control* ini merupakan kognisi dasar untuk mengalami optimisme dan harapan. Dengan adanya harapan dan optimisme, seseorang akan mampu terus mengembangkan kompetensi.

Di dalam psikologi, *self esteem* sering diterjemahkan sebagai harga diri dan didefinisikan sebagai “penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif” (Deaux dkk., 1993). Mereka yang mempunyai keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa dirinya bernilai adalah orang yang harga dirinya positif. Sebaliknya, mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya.

d. Memelihara motivasi

Motivasi adalah kunci dasar untuk dapat melaksanakan tiga cara peningkatan *soft skill* yang disebutkan sebelumnya. Motivasi adalah penggerak seorang melakukan semua tindakan dan mencapai tujuan. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mempertahankan motivasi hidup:

- 1) Kegagalan di satu bidang jangan dipandang kegagalan hidup menyeluruh.
- 2) Menggali nilai-nilai (hal-hal yang dianggap penting dalam hidup) dan berusaha merealisasikannya.

- 3) Menetapkan tujuan hidup jangka pendek maupun panjang. Tujuan yang ditetapkan hendaknya benar-benar diinginkan dan punya peluang untuk dicapai.
- 4) Menggali sisi positif yang dimiliki (prestasi, sifat-sifat, potensi).

B. Social Skill

1. Pengertian Social Skill

Social skill adalah salah satu bentuk dari *soft skill*, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berfikir dalam upaya menjalani kehidupan, menyelesaikan masalah dan menghadapi serta mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi.

Dengan kemampuan ini individu dapat melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain di masyarakat, inilah yang kemudian disebut dengan *social skill*. Pengertian *social skill* juga mencakup bagaimana ketrampilan seseorang dalam melakukan *coping* atau antisipasi terhadap berbagai situasi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi Social Skill

Social skill atau keterampilan sosial memiliki manfaat umum untuk membantu seseorang dapat mengantisipasi berbagai situasi dan membantu seseorang menyelesaikan masalah maupun membangun hubungan dan kerjasama dengan orang lain. Beberapa manfaat yang lebih spesifik dari adanya keterampilan sosial yang dimiliki seseorang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan menghadapi stress

Tidak ada orang tidak bermasalah di dunia ini, dan masing-masing orang punya pandangannya sendiri mengenai apa yang menjadi sumber masalah serta seberapa berat masalah itu baginya. Penghayatan terhadap masalah ini sifatnya sangat subyektif. Stress dalam tingkat tertentu yang dapat ditoleransi sebenarnya diperlukan untuk mendorong kita mencapai sesuatu dalam hidup. Namun bila tidak dapat mengatasinya, maka tubuh kita akan

"termakan" oleh stress dan hidup menjadi berantakan akibatnya. Jadi intinya, adalah bagaimana kita harus mengelola stress agar tidak mengganggu kehidupan. Memiliki *social skill* membantu individu untuk mendapatkan dukungan sosial dalam bentuk berbagai masukan dan saran yang dapat digunakannya sebagai bahan mengembangkan ketrampilan mengelola stresor dan menghadapi stres.

b. Kemampuan berelasi dengan orang lain

Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang dapat membantu untuk membangun relasi sosial dan meyakinkan orang lain secara efektif sehingga dapat tercipta hubungan sosial yang harmonis antar individu. Hubungan yang harmonis tersebut akan mendukung terwujudnya kerjasama yang baik dalam pencapaian tujuan bersama. Selain itu relasi sosial yang harmonis juga akan menciptakan budaya *positive thinking* pada setiap orang sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir munculnya permasalahan akibat kesalahan persepsi atau salah paham.

c. Membantu survive

Orang yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan memiliki daya saing dan daya juang yang memadai, sehingga ia tidak takut bersaing dalam situasi yang memberikan persaingan yang ketat sekalipun. Dengan kemampuan ini seseorang akan memiliki daya *survive* dan akan mampu bertahan dalam mencapai tujuan dan harapannya. Karakteristik ini dapat mendukung seseorang untuk dapat merebut suatu peluang serta mencapai hasil yang optimal dan kesuksesan.



Johnson dan Johnson (1999) menjelaskan bahwa *social skill* akan mempengaruhi aspek-aspek individu pada 6 area, yaitu:

1) *Personal development and identity*

Identitas diri seseorang dapat berkembang dengan interaksinya dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain maka seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri. Individu yang tidak memiliki interpersonal skill maka akan cenderung mempunyai hubungan yang kurang menyenangkan dengan orang lain sehingga mereka akan cenderung mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak komplit tentang diri mereka sendiri.

2) *Enhance employability, productivity, and career success*

Employability, productivity, and career success merupakan kemampuan utama yang dibutuhkan di dunia kerja. Keterampilan lainnya yang dibutuhkan di dunia kerja ialah kemampuan bekerjasama, kepemimpinan, menghadapi situasi yang kompleks serta kemampuan membantu memecahkan masalah orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

3) *Quality of life*

Social skill akan dapat meningkatkan hubungan yang baik, dekat dan intim dengan orang lain yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

4) *Physical health*

Dengan hubungan yang positif dan suportif dengan orang lain maka akan dapat membantu meningkatkan kesehatan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan kualitas yang bagus akan memperpanjang usia seseorang serta pemulihan penyakit yang lebih cepat.

5) *Psychological health*

Penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan supportif akan mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang. Dengan hubungan yang positif dengan orang lain maka akan dapat mengurangi psychological distress, meningkatkan kemandirian, self-identity dan self esteem seseorang.

6) *Ability to cope with stress*

Hubungan yang supportif cenderung akan menurunkan jumlah serta tingkatan stressful events serta dapat mengurangi kecemasan. Hubungan yang semacam ini akan membantu individu mereduksi stres dengan menyediakan kepedulian, informasi, sumber-sumber serta *feedback*.

2. Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial

a. Mengatasi rasa rendah diri

Rendah diri adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat menghargai dan menerima diri sendiri sejajar dengan orang lain, merasa ada hambatan dalam segala hal, dan selalu punya kekurangan. Rasa rendah diri dapat terjadi sejak usia anak-anak dan dapat muncul juga ketika remaja. Untuk itu keadaan rasa rendah diri ini perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh karena penanganan yang tepat dapat menghindarkan remaja dari problem kegagalan masa depan.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendah diri, yaitu:

1) Faktor endogen (dari dalam):

- a. cacat
- b. kurang cerdas
- c. bawaan (genetika)

2) Faktor eksogen (dari luar):

- a. pengaruh lingkungan (keluarga, sekolah, pergaulan)
- b. sakit: depresi, skizofrenia

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki rasa rendah diri antara lain:

- 1) kesepian, tertekan, dan tidak bahagia
- 2) sukar bergaul dengan orang lain
- 3) takut ditolak orang
- 4) mendekati orang terlalu hati-hati sehingga berkesan terlalu kaku dan formil
- 5) bertindak kaku seakan-akan sadar akan keadaan dirinya yang begitu banyak kelemahan
- 6) curiga pada orang lain
- 7) tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan
- 8) kesulitan untuk tampil dimuka umum

Sebaliknya orang yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu mengontrol diri, menghargai orang lain, instropeksi diri, ekspresi diri, dan menghargai potensi diri. Biasanya orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai, akan mampu mengaktualisasikan diri dalam lingkungannya dan lingkunganpun akan menerimanya dengan positif, dia juga dapat melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif yang merugikan dan justru dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Untuk mengatasi rasa rendah diri, remaja dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, yaitu dengan cara:

- 1) Belajar tentang diri sendiri, dapat dilakukan dengan melihat sifat-sifat kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Sifat-sifat tersebut dapat ditanyakan pada orang-orang di sekitar. Jika ada pendapat dari orang-orang tentang kita yang kurang benar, maka kita jangan terpengaruh. Setelah mengetahui kelemahan dan kelebihan maka kita dapat lebih tahu siapa diri kita yang sebenarnya.
- 2) Belajar peka terhadap saran dan kritik dari orang lain sehingga kita makin kaya akan pengenalan diri kita sendiri.
- 3) Mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

- 4) Menerima dan mengakui diri sebagai manusia biasa dengan segala kekurangan dan kelebihan serta kekurangannya.
- 5) Berpikir positif tentang diri dan orang lain.
- 6) Bergaul dengan banyak teman.
- 7) Mengikuti kegiatan-kegiatan positif dalam usaha menemukan bakat dan minat..

b. Bersikap asertif dan menolak ajakan

Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk konsisten terhadap apa yang telah disampaikan, dan berlaku jujur (hati, kata, dan gerak) dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara sadar tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau merugikan pihak lain dan disampaikan pada situasi yang tepat. Seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain, tanpa merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Banyak orang tidak bersikap asertif karena takut jika dirinya tidak lagi diterima di lingkungan kelompok atau teman sebayanya. Padahal dengan membiarkan dirinya bersikap non-assertif justru sangat merugikan hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan orang lain.

c. Membangun ketrampilan negosiasi

Ketrampilan negosiasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan proses tawar menawar yang akan menghasilkan suatu persetujuan atau transaksi dengan pihak lain. Dalam proses ini melibatkan usaha kedua belah pihak untuk mempengaruhi pemahaman masing-masing akan situasi yang dihadapinya. Ketrampilan negosiasi penting, khususnya bagi remaja agar mereka dapat melindungi diri dari ajakan atau paksaan yang merugikan mereka seperti penggunaan NAPZA. Remaja yang memiliki ketrampilan

bernegosiasi sekaligus juga harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan dan berbagai pilihan dalam hidupnya.

d. Mengenali kecerdasan emosi

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase (Monks, 1985), fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya.

Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun (Hurlock, 1992) dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran.

Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

C. Model Kompetensi Diri

Kompetensi diri adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh individu sehingga dapat menduduki suatu jabatan tertentu atau sehingga dapat menunjukkan kinerja yang optimal. Kompetensi akan menentukan cara berperilaku atau cara berpikir pada berbagai situasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Spencer, 1993). Berikut ini 5 karakteristik kompetensi:

1. *Motives*, yaitu dorongan yang menuntun seseorang untuk berperilaku.
2. *Traits*, meliputi karakteristik fisik yang diperlukan untuk memberikan respon pada suatu situasi.
3. *Self-concepts*, yaitu sikap, nilai, dan *self-image* yang dimiliki seseorang.
4. *Knowledge*, yaitu informasi mengenai suatu bahasan tertentu.
5. *Skill*, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau psikologis.

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998), kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seseorang yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kompetensi-

kompetensi akan mengarahkan tingkah laku. Sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek-aspek pribadi dari seseorang merupakan kompetensi. Hanya aspek-aspek pribadi yang mendorong dirinya untuk mencapai kinerja yang superiorlah yang merupakan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa kompetensi akan selalu terkait dengan kinerja yang superior.

Model kompetensi didefinisikan sebagai suatu rangkaian kompetensi yang penting bagi kinerja yang superior dari sebuah pekerjaan atau sekelompok pekerjaan. Model kompetensi ini memberikan sebuah peta yang membantu seseorang memahami cara terbaik mencapai keberhasilan dalam pekerjaan atau memahami cara mengatasi suatu situasi tertentu (LOMA, s Competency Dictionary, 1998).

Secara umum, kompetensi dapat dibedakan menjadi 2 bentuk ketrampilan, yaitu *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* adalah berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan yang dapat kita pelajari melalui pendidikan formal, seperti berhitung, seni, bahasa, dan sebagainya. Orang dengan *hard skill* yang tinggi dapat menunjukkan kinerja yang bagus dalam kerja personal. Sedangkan, *soft skill* merujuk pada ketrampilan-ketrampilan yang lebih bersifat sosial, seperti komunikasi dan presentasi diri. Orang dengan *soft skill* yang tinggi bersifat lebih fleksibel dan dapat bekerja dalam tim.

Seorang individu diharapkan memiliki dua kompetensi di atas secara utuh dan proporsional untuk dapat berfungsi secara efektif dimanapun dia berada. Demikian juga halnya dengan lulusan perguruan tinggi. Perusahaan dan pasar kerja sangat terbuka bagi lulusan (calon tenaga kerja) yang menunjukkan keutuhan kompetensi dirinya. Ironisnya, seringkali lulusan tidak menyadari pentingnya menyelaraskan 2 ketrampilan tersebut selama masa kuliah. Akibatnya mereka hanya mengembangkan *hard skill* dan kurang memperhatikan pertumbuhan *soft skill*. Kesenjangan tingkat penguasaan terhadap dua komponen dari kompetensi dirinya tersebut, membuat lulusan mengalami hambatan pada saat

mencari kerja. Ini dapat dilihat dari lamanya masa tunggu mendapatkan pekerjaan pertama.

D. Kerangka Teoritis

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan tinggi adalah pendeknya masa tunggu lulusan dalam mendapatkan pekerjaan pertama. Asumsi dasarnya adalah dengan terserapnya lulusan dalam pasar kerja, maka universitas atau institusi pendidikan tinggi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja sesuai dengan kompetensi masing-masing berdasarkan program studi yang diambil.

Pada kenyataannya, tidak semua lulusan yang ingin bekerja dapat mendapatkan pekerjaan pertamanya dengan cepat. Di Universitas Airlangga masa tunggu mendapatkan pekerjaan pertama ini masih relatif lama, yaitu sekitar 1 tahun. Hal ini sungguh ironis bila dibandingkan dengan rerata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lulusan yang sudah diatas 3,00. Padahal lowongan kerja yang tersedia sudah cukup banyak. Padahal Universitas Airlangga juga telah memberikan fasilitas kepada lulusan untuk mempercepat masa tunggu dengan mendirikan *Job Placement Center (JPC)* yang menghubungkan antara dunia kerja dengan lulusan.

Berdasarkan analisa masalah di atas maka ditemukan adanya data mengenai kesenjangan antara tuntutan pasar kerja dengan kompetensi lulusan. Karena mereka telah memiliki *hard skill* yang relatif bagus (ditunjukkan dengan rerata IPK diatas 3,00) maka penelitian selanjutnya diarahkan pada peningkatan *soft skill*. Penelitian ini memberikan pelatihan dengan pendekatan model pengembangan kompetensi diri dalam rangka meningkatkan *soft skill* lulusan, khususnya *social skill*. Setelah mengikuti pelatihan ini, diharapkan peserta dapat lebih memahami dan mengembangkan kompetensi dirinya secara penuh dan optimal sehingga dapat ikut meningkatkan *soft skill*-nya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "terdapat pengaruh yang efektif dari model pengembangan kompetensi diri dengan peningkatan keterampilan sosial mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya".

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai informasi tentang aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam meraih peluang pasar kerja, yaitu:

1. Mengetahui gambaran *soft skill* mahasiswa peserta pelatihan
2. Menguji efektifitas pelatihan dengan model pengembangan kompetensi diri untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa peserta pelatihan

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis baik untuk kepentingan institusi maupun untuk kepentingan masyarakat. Adapaun beberapa manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang manfaat dan efektivitas pelatihan model pengembangan kompetensi diri untuk meningkatkan keterampilan sosial

2. Secara praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Adapun manfaat praktis diharapkan dapat memberikan masukan untuk:

a. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada institusi dalam upaya menyiapkan dan membantu mahasiswa yang merasa memiliki kompetensi diri yang kurang berkembang agar dapat mengembangkan

kompetensinya sehingga dapat membantu mahasiswa untuk dapat meraih peluang pasar kerja secara lebih cepat.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, baik dosen, orang tua maupun mahasiswa bahwa ternyata kompetensi diri dan keterampilan sosial merupakan faktor yang tidak kalah berperannya dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang baik dilingkungan masyarakat, maupun di lingkungan kerja, sehingga mahasiswa, dosen dan masyarakat diharapkan dapat memberikan bekal dan membantu pengembangan model peningkatan kompetensi diri dengan berbagai cara sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa dalam meraih peluang kerja di pasar kerja setelah lulus dari perguruan tinggi.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah model pengembangan kompetensi diri efektif untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, oleh karena itu desain yang paling ideal dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel seperti pada penelitian ini adalah desain eksperimen (Djarwanto, 2001).

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pre test-pos test. Adapun desain eksperimennya menggunakan *treatments by subjects designs*. Dalam desain eksperimen ini, beberapa jenis atau variasi *treatment* diberikan secara berturut-turut kepada sekelompok subyek yang sama.

Latipun (2002) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen terdapat tiga jenis desain eksperimen, yaitu:

1. *Pre Experimental Design*

Adalah eksperimen yang dilakukan dengan tanpa melakukan kontrol terhadap variabel-variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Jadi dalam eksperimen ini tidak ada kelompok kontrol, hanya mengutamakan pemberian perlakuan.

2. *True Experimental Design*

Disebut juga eksperimen murni adalah eksperimen yang dilakukan dengan melakukan kontrol secara ketat terhadap variabel-variabel yang tidak dikehendaki pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam eksperimen ini, pemilihan sample dilakukan secara acak dan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding kelompok eksperimen. Idealnya eksperimen ini dilakukan dalam suasana laboratorium.

3. *Quasi Experimental Design*

Disebut juga dengan eksperimen semu adalah suatu jenis eksperimen yang kontrol terhadap variabel-variabel non eksperimennya tidak dilakukan secara ketat. Pemilihan sample di dalam eksperimen inipun tidak dilakukan secara acak. Biasanya eksperimen semu dilakukan karena eksperimen murni tidak mungkin untuk dilaksanakan.

Jenis desain penelitian eksperimen yang paling baik adalah *true experimental design* karena semua variabel ekstra terkontrol. Namun pada kenyataannya, kontrol penuh terhadap semua variabel ekstra tidak selalu dapat dilakukan sehingga desain yang dianggap paling sesuai untuk penelitian di bidang-bidang ilmu sosial adalah *quasi experimental design* (Kerlinger, 1995; Djarwanto, 2001). *Quasi experimental design* cenderung memiliki validitas eksternal yang lebih besar daripada *true experimental design* karena lebih mendekati kenyataan sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *quasi experimental design*.

Adapun beberapa aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran *soft skill* mahasiswa peserta pelatihan
2. Efektifitas pelatihan dengan model pengembangan kompetensi diri untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa peserta pelatihan

B. Subyek penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang pengujian efektivitas model pengembangan kompetensi diri untuk meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Oleh karena itu subyek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Airlangga semester 6-8 pada saat penelitian ini dilaksanakan.

C. Variabel penelitian

Variabel adalah suatu sifat yang dapat mempunyai bermacam-macam nilai atau sering diartikan sebagai simbol yang dapat kita lekatkan bilangan atau nilai

(Hadi, 1994). Mönks (1999) menambahkan bahwa semua variabel dalam suatu eksperimen kecuali satu, dibuat konstan, kemudian memanipulasi variabel yang satu tersebut (yaitu variabel bebas) sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap efek yang ditimbulkannya (variabel terikat).

Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(a) Variabel bebas (variabel X)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang dipandang sebagai sebab kemunculan variabel terikat yang diduga merupakan akibatnya (Kerlinger, 1995). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengembangan kompetensi diri.

(b) Variabel terikat (variabel Y)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang diasumsikan berasal dari variabel bebas. Variabel ini tidak dimanupulasi, melainkan bervariasi mengikuti perubahan atau variasi dari variabel bebas sebagai dampak dari manipulasi terhadap variabel tersebut (Kerlinger, 1995). Variabel terikat dari penelitian ini adalah keterampilan sosial.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dari keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan untuk menjalani hidup dan kehidupan dengan masyarakat, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat, sehingga ia mampu menyelesaikan setiap permasalahan atau mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi. Pada penelitian ini, tingkat ketrampilan sosial diukur dengan menggunakan Skala Ketrampilan Sosial yang disajikan dalam bentuk skala likert.

Sedangkan definisi operasional dari model kompetensi diri adalah suatu rangkaian kompetensi yang penting bagi kinerja yang superior. Pendekatan model

kompetensi diri ini akan diterapkan pada *setting* pelatihan dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan antara Materi Pelatihan dan Model Kompetensi

No	Materi Pelatihan	Model Kompetensi
1.	Percaya diri	<i>Motives, self-concepts, knowledge</i>
2.	Presentasi diri	<i>Traits, self-concepts, skill</i>
3.	Komunikasi efektif	<i>Traits, knowledge, skill</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga materi pelatihan kompetensi membekali peserta dengan 5 karakteristik kompetensi. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan mengenai kompetensi mereka akan menemukan dan mampu mengembangkan kompetensi diri secara utuh sehingga mampu menghasilkan kinerja yang optimal, dimana salah satu indikatornya adalah peningkatan *social skill*.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data utama berupa skala keterampilan sosial (*social skill scale*), yaitu suatu skala yang menggunakan pernyataan dan dilengkapi dengan lima pilihan jawaban, dimana masing-masing jawaban memiliki skor dari angka 1 (satu) hingga angka 4 (empat). Semakin tinggi skor subyek penelitian dalam skala ini berarti semakin tinggi pula keterampilan sosial yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah skor pada skala ini, maka semakin rendah pula skor keterampilan sosialnya.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala keterampilan sosial (*social skill scale*) yang diberikan pada saat pre test dan pos test. Untuk dapat mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dilihat melalui perbedaan *pre test* dan *pos test* yang dianalisa dengan menggunakan teknik statistik t-test.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian eksperimental tentang efektifitas pelatihan dengan model pengembangan kompetensi diri terhadap peningkatan *social skill* pada mahasiswa ini dilaksanakan di Ruang Wilhelm Wundt, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga. Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari yaitu hari Minggu, tanggal 10 September 2006 yang dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00.

Keseluruhan subyek dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dari 3 Program Studi di Universitas Airlangga, yaitu Psikologi, Studi Pembangunan, dan Akuntansi. Distribusi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Subyek Penelitian

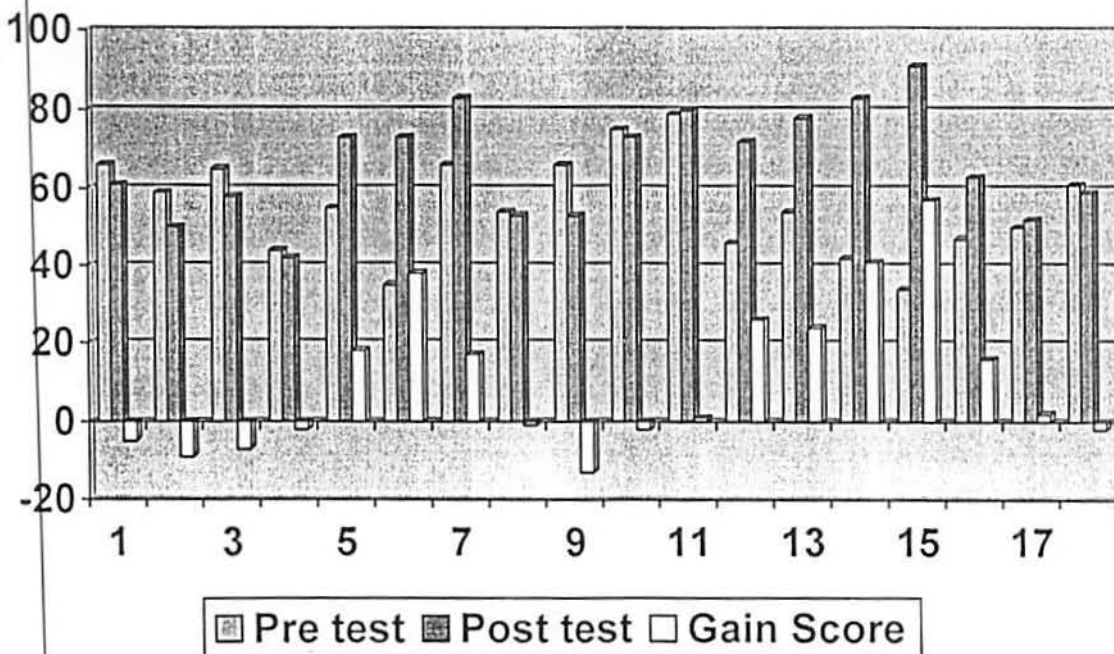
S	Jenis Kelamin	Program Studi
1	Laki-laki	S1 – Psikologi
2	Laki-laki	S1 – Psikologi
3	Perempuan	S1 – Psikologi
4	Perempuan	S1 – Psikologi
5	Perempuan	S1 – Psikologi
6	Perempuan	S1 – Psikologi
7	Laki-laki	S1 – Psikologi
8	Laki-laki	S1 – Psikologi
9	Laki-laki	S1 – Psikologi
10	Perempuan	D3 – Akuntansi
11	Perempuan	D3 – Akuntansi
12	Perempuan	D3 – Akuntansi
13	Perempuan	S1 – Studi Pembangunan
14	Perempuan	S1 – Psikologi
15	Perempuan	S1 – Psikologi
16	Perempuan	S1 – Psikologi
17	Perempuan	S1 – Psikologi
18	Laki-laki	S1 – Psikologi

Hasil pengukuran dalam penelitian ini ditunjukkan oleh hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dikerjakan oleh seluruh subyek penelitian. Pada tabel di bawah ini dipaparkan skor perolehan *pretest* dan *posttest* serta *gain score* masing-masing subyek penelitian.

Tabel 3. Perolehan *Gain Score*

S	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score	Keterangan
1	66	61	-5	Menurun
2	59	50	-9	Menurun
3	65	58	-7	Menurun
4	44	42	-2	Menurun
5	55	73	18	Meningkat
6	35	73	38	Meningkat
7	66	83	17	Meningkat
8	54	53	-1	Menurun
9	66	53	-13	Menurun
10	75	73	-2	Menurun
11	79	80	1	Meningkat
12	46	72	26	Meningkat
13	54	78	24	Meningkat
14	42	83	41	Meningkat
15	34	91	57	Meningkat
16	47	63	16	Meningkat
17	50	52	2	Meningkat
18	61	59	-2	Menurun

Perolehan *gain score* masing-masing subyek juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Data yang telah dikumpulkan selanjutnya melalui uji asumsi parametrik untuk menentukan teknik statistik apa yang akan dipergunakan dalam analisa data penelitian. Karena data memenuhi asumsi parametrik (data terlampir) maka teknik statistik yang digunakan adalah *t-test*. Dengan bantuan komputer program SPSS data penelitian dianalisa menggunakan teknik statistik *paired samples t-test* dan didapatkan nilai *t* sebesar 2,374 dengan signifikansi 0,030. Karena signifikansi < 0,05 maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa model pengembangan kompetensi diri efektif untuk meningkatkan *kepribadian sosial* pada mahasiswa dinyatakan diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan *kepribadian sosial* yang signifikan pada subyek penelitian yaitu peserta pelatihan.

Hasil *t-test* ini didukung oleh rata-rata *gain score* yang diperoleh subyek penelitian. Jika dilihat rata-rata *gain score*, maka subyek mengalami peningkatan skor sebesar 11,06. Artinya secara rerata terdapat peningkatan tingkat *social skill* setelah peserta mengikuti pelatihan.

B. Pembahasan

Peningkatan *social skill* pada subyek penelitian searah dengan model pengembangan kompetensi diri yang diberikan sebagai materi pelatihan sehari. Selama pelatihan, subyek diberikan materi tentang bagaimana mengenal dan mengembangkan kompetensi diri dan penugasan yang menuntut mereka untuk melakukan praktik-praktik *kepribadian sosial*. Berikut adalah perincian kegiatan selama pelatihan yang dianggap berpengaruh terhadap peningkatan *social skill* subyek penelitian:

1. Pengkondisian awal

Di awal pelatihan, subyek dikondisikan untuk saling mengenal antar peserta. *Trainer* menekankan pada pentingnya menjalin interaksi sosial dengan menciptakan suasana yang nyaman, bebas dari ketegangan, dengan banyak menggunakan humor yang melibatkan seluruh peserta pelatihan. Sebelum melanjutkan pada materi pelatihan, peserta diberi *Rothwell-Miller Interest Blanks*

(tes minat) untuk dianalisa bersama sehingga peserta memiliki gambaran mengenai minatnya yang juga merupakan bagian dari bagaimana dia mengenal kompetensi dirinya.

2. Materi

Materi pelatihan terdiri dari 3 macam kompetensi dan ketrampilan yang sangat berpengaruh terhadap *social skill* yaitu percaya diri, presentasi diri, dan komunikasi efektif. Materi diberikan oleh pengajar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan praktisi psikologi yang berkompeten yaitu Ika Yuniar, S.Psi, M.Psi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan banyak memberikan contoh kasus yang pernah atau sedang dialami oleh peserta pelatihan sebagai gambaran riil permasalahan sehari-hari mahasiswa.

Pada sesi ini pemateri juga memberikan sebuah *game* yang menggambarkan bagaimana sebuah komunikasi dapat terdistorsi. Pemateri membagi peserta menjadi 2 kelompok dan diminta untuk berbaris sesuai dengan kelompoknya. Pemateri memperlihatkan sebuah kertas yang berisi satu kalimat dan diperlihatkan pada masing-masing anggota kelompok yang berbaris di depan kemudian masing-masing peserta yang telah membaca tulisan tersebut membisikkan kalimat yang dibacanya pada peserta yang ada disebelahnya, yang selanjutnya juga membisikkan kalimat tersebut pada peserta di sebelahnya, begitu seterusnya sampai seluruh peserta yang berbaris dibisikkan kalimat yang tertulis di kertas yang diberikan oleh pemateri. Peserta yang berdiri paling akhir kemudian menyampaikan kalimat yang dibisikkan oleh teman-temannya. Kelompok pertama berhasil menyebutkan kalimat lengkap sesuai dengan yang tertulis di kertas, akan tetapi kelompok kedua ternyata tidak mampu menyebutkan kalimat tersebut secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam proses komunikasi kadangkala terjadi distorsi.

3. Diskusi

Pada sesi diskusi beberapa peserta menyampaikan permasalahannya terkait dengan pengembangan kompetensi diri dan *social skill*. Selanjutnya pemateri

hanya berperan sebagai moderator karena peserta pelatihan yang lain sudah memberikan masukan yang variatif. Peserta yang menyampaikan permasalahannya untuk dibahas bersama tidak dalam kondisi *role play* melainkan benar-benar sedang memiliki masalah dan dengan suka rela berbagi untuk mengharapkan masukan dan solusi pemecahan masalah. Inisiatif salah satu peserta untuk membuka diri mengundang perhatian dan minat peserta yang lain untuk berperan serta secara lebih aktif dengan memberikan pendapat dalam bentuk saran-saran yang menurut mereka dapat membantu sesama peserta untuk menjadi lebih baik.

Di akhir sesi diskusi, peserta yang menyampaikan masalahnya terlihat senang karena mendapatkan dukungan sosial dari peserta pelatihan yang lain sekaligus dapat merumuskan solusi yang kira-kira tepat untuk diterapkan pada permasalahannya. Di lain pihak, peserta yang memberikan masukan juga terlihat lebih bersemangat karena telah dapat membuka diri dengan menunjukkan sikapnya terhadap suatu permasalahan secara asertif. Sikap asertif ini terlihat dari bagaimana ia mampu menyampaikan pendapatnya tanpa melukai lawan bicara. Dengan demikian masing-masing telah mengembangkan *social skill*-nya, khususnya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

4. *Role Play*

Sesi *role play* adalah sesi yang paling menentukan keberhasilan pelatihan karena pada sesi ini dapat dilihat apakah peserta cukup memahami materi yang sebelumnya telah diberikan. Pada sesi *role play*, masing-masing peserta diberikan waktu tertentu untuk mengenali kompetensi diri dengan lebih mendalam sekaligus mempresentasikan diri mereka.

Sesi ini diawali dengan pembahasan hasil tes minat yang telah dilakukan di awal pelatihan. Melalui tes minat, peserta mengetahui 3 bidang pekerjaan yang paling diminati oleh mereka. Tes ini diberikan bukan disebabkan karena peserta sama sekali tidak mengetahui minatnya. Banyak orang yang merasa memiliki minat pada banyak bidang atau sebaliknya ada orang tertentu yang tidak dapat menentukan apakah bidang minatnya yang sebenarnya. Ini dapat menjadi

masalah, karena dengan demikian ia kurang mengenal kompetensi dirinya sendiri sehingga kurang mampu mengembangkan kopetensinya secara optimal.

Setelah peserta mendapatkan pemahaman mengenai minatnya serta mampu merumuskan apa saja yang dapat dia lakukan untuk mengembangkan kompetensi diri terkait dengan minat tersebut, masing-masing peserta diminta untuk melakukan presentasi diri. Dalam hal ini, *trainer* membebaskan peserta melakukan berbagai macam kreatifitas dalam presentasi dirinya. Secara umum, mereka hanya diberikan tugas untuk memperkenalkan diri sehingga orang lain mampu mengenal dia dan melihat kompetensinya. Untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki, beberapa peserta menampilkan bakat yang dimiliki atau menjelaskan tentang sesuatu hal yang menurutnya dapat menunjukkan sikap dan kemampuannya (misal: skripsi, fenomena sosial, dan lain-lain).

Dalam pelatihan sehari ini para peserta diajak untuk berpikir secara cerdas dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya, bagaimana menyelesaikan dan mengantisipasi permasalahan yang dihadapi dengan berbagai metode, mulai dari pemberian materi, diskusi maupun role play. Pemberian materi dimaksudkan sebagai dasar untuk pemberian informasi awal kepada para peserta pelatihan dan penjelasan teoritis bagaimana membentuk rasa percaya diri, bagaimana cara mempresentasikan diri di depan umum serta bagaimanakah cara berkomunikasi yang efektif. Kemudian peserta mendiskusikan materi yang telah disampaikan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya, dan peserta yang lain memberikan masukan berdasarkan materi yang telah disampaikan. Hal ini selain bertujuan untuk menguji sejauh mana pemahaman peserta akan materi yang telah disampaikan juga untuk meningkatkan interaksi antar sesama peserta. Sesi role play yang dilaksanakan pada tahap akhir merupakan sesi penutup dimana seluruh peserta diajak untuk mempraktekkan apa yang telah didapatnya dari kedua sesi yang sebelumnya.

Dari keseluruhan materi maupun sesi yang dikembangkan dalam pelatihan sehari ini menekankan pentingnya peserta untuk mengenal diri sendiri yang kemudian akan dapat mengembangkan rasa percaya dirinya, sehingga dapat

meningkatkan presentasi dirinya di depan umum jika dipadukan dengan penguasaan cara berkomunikasi yang efektif.

Secara umum pelatihan ini mengajak peserta untuk mengenal dirinya sendiri secara utuh, sehingga ia dapat mengenal potensi-potensi yang dimilikinya, mengenali kecerdasan emosi sehingga dapat mengetasi rasa rendah diri. Melatih para peserta untuk bersikap asertif dan membangun kemampuan bernegosiasi. Upaya-upaya yang dikembangkan melalui pelatihan ini seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan cara-cara yang dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan sosial peserta.

Ketika ketrampilan sosial para peserta telah meningkat, maka diharapkan dapat memiliki dampak yang positif terhadap kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (1999) yang menjelaskan bahwa *social skill* akan mempengaruhi aspek-aspek individu pada 6 area, yaitu:

1) *Personal development and identity*

Peserta dapat mengembangkan identitas dirinya dengan lebih baik. Dengan berinteraksi dengan orang lain maka seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri. Individu dengan interpersonal skill yang baik maka akan mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan orang lain sehingga mereka akan cenderung mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

2) *Enhance employability, productivity, and career success*

Employability, productivity, and career success merupakan kemampuan utama yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan ketrampilan sosial yang baik maka ketrampilan lain yang berhubungan dengan dunia kerja secara otomatis juga akan mengalami peningkatan.

3) *Quality of life*

Social skill akan dapat meningkatkan hubungan yang baik, dekat dan intim dengan orang lain yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik pula.

4) *Physical health*

Dengan hubungan yang positif dan suportif dengan orang lain maka akan dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan seseorang, memperpanjang usia serta pemulihan penyakit yang lebih cepat.

5) *Psychological health*

Dengan hubungan yang positif dan supportif maka akan memberikan dampak yang positif terhadap kesehatan psikologis seseorang.

6) *Ability to cope with stress*

Hubungan suportif cenderung akan membantu individu mereduksi stres dengan menyediakan kepedulian, informasi, sumber-sumber serta *feedback* Yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan coping stress.

Dengan memperhatikan rangkaian kegiatan yang telah diikuti selama pelatihan, dapatlah diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *social skill* pada subyek penelitian. Adapun analisa terhadap penurunan *soft skill* yang terjadi pada beberapa subyek penelitian dapat dikarenakan beberapa hal berikut:

- a. Waktu pemberian pelatihan yang relatif singkat (satu hari) belum dapat memberikan dampak yang diharapkan.
- b. Subyek tidak benar-benar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pelatihan.

Walaupun demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa subyek mengalami peningkatan *social skill* yang terlihat dari selisih rerata *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan. Dengan kata lain, pelatihan dengan pendekatan model pengembangan kompetensi diri dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan *social skill* pada mahasiswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Mahasiswa peserta pelatihan memiliki memiliki *soft skill* yang terbatas sebelum mengikuti pelatihan. Ini didapatkan dari skor *pretest* dan hasil diskusi selama pelatihan berlangsung.
2. Model pengembangan kompetensi diri efektif untuk meningkatkan *social skill* mahasiswa peserta pelatihan. Ini didapatkan dari hasil analisa statistik terhadap perolehan *gain score* subyek penelitian.

B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa perlu mengenal kompetensi diri masing-masing sehingga mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai kelebihan dan kekurangannya. Pemahaman ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan potensi sesuai dengan bidang yang diminati.
2. Mahasiswa, praktisi pendidikan, dan institusi pendidikan tinggi perlu memahami pentingnya *soft skill* bagi kualitas lulusan, oleh karena itu sebaiknya seluruh civitas akademika bekerjasama dan berusaha menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan *soft skill* mahasiswa sehingga dapat selaras dengan *hard skill*.
3. Mahasiswa perlu mengembangkan *social skill* yang diperlukan dunia kerja (misalnya: kemampuan komunikasi efektif dan presentasi diri) secara lebih aktif, baik secara formal maupun informal, mengingat keterbatasan institusi pendidikan tinggi dalam memberikan sarana pengembangan *soft skill*, khususnya *social skill*.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www-Kompas.com>

<http://www.bkkbn.go.id>

<http://www.smu-net.com>

<http://www.republika.co.id>

<http://www-tabloidnakita.co.id>

Cooper, R.K.; Sawaf, A. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Djarwanto. 2001. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.

Hadi, S. 1996. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Johnson, D., Johnson, R. 1999, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*. Boston: Allyn and Bacon.

Kerlinger, F.N. 1995. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang.

Linda; Richard, E. 1997. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mönks, F.J., AMP Knoers, SR Haditono. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Bagian-bagiannya* (Cetakan kedua belas). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Shapiro, L.E. 1997. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Spencer, L.M., Spencer, S.M. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

*Lampiran A. Instrumen Penelitian***DATA PRIBADI**

Nama : _____ L / P
 NIM : _____
 Fakultas : _____
 Alamat : _____
 No Tlp / HP : _____ / _____

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat 25 butir pernyataan. Berikanlah tanda lingkaran pada:

- 1 : Bila Anda tidak pernah bertindak sesuai dengan pernyataan
 2 : Bila Anda kadang-kadang bertindak sesuai dengan pernyataan
 3 : Bila Anda sering bertindak sesuai dengan pernyataan
 4 : Bila Anda selalu bertindak sesuai dengan pernyataan

Isilah tiap-tiap pernyataan dengan jujur sesuai dengan keadaan diri Anda.

Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban akan dinilai benar.

1	Saya mampu menerima kritik dan perintah dari orang lain	1	2	3	4
2	Saya ingin segera mendapatkan apa yang diinginkan	1	2	3	4
3	Saya mampu memberikan respon secara tepat ketika disakiti oleh orang lain (baik secara fisik maupun psikologis)	1	2	3	4
4	Saya mampu mengontrol emosi saya sendiri	1	2	3	4
5	Saya berinisiatif untuk memulai interaksi atau komunikasi dengan orang lain	1	2	3	4
6	Saya mampu berkompromi ketika orang lain berkeinginan untuk mengubah aktivitas yang telah disepakati bersama	1	2	3	4
7	Saya mengajak orang lain untuk bergabung dalam aktivitas yang sedang saya lakukan	1	2	3	4

8	Saya dapat berteman dengan mudah dengan siapa saja	1	2	3	4
9	Saya merespon dengan baik humor yang dilontarkan oleh teman saya	1	2	3	4
10	Saya dapat berteman dengan orang yang bahkan berbeda dari saya	1	2	3	4
11	Saya mampu mengungkapkan keberatan yang saya rasakan kepada siapapun secara pantas	1	2	3	4
12	Saya bersedia membantu teman yang membutuhkan bantuan secara sukarela	1	2	3	4
13	Saya mampu bekerjasama dalam aktivitas kelas tanpa diperintahkan	1	2	3	4
14	Saya berteman hanya dengan kelompok saya	1	2	3	4
15	Saya dapat membatasi diri saya sendiri dengan teman sebaya	1	2	3	4
16	Saya dapat memanfaatkan waktu luang saya dengan baik	1	2	3	4
17	Saya mampu menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu	1	2	3	4
18	Hasil tugas sekolah saya membanggakan	1	2	3	4
19	Saya mampu menjaga barang-barang milik saya	1	2	3	4
20	Saya dapat bekerja dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya dengan cepat tanpa merasa kesal	1	2	3	4
21	Saya mengikuti perintah yang diberikan kepada saya dengan hati-hati	1	2	3	4
22	Saya mampu menghadapi situasi yang memalukan	1	2	3	4
23	Saya mampu mengabaikan gangguan dari teman-teman saya ketika saya sedang melakukan tugas	1	2	3	4
24	Saya berusaha menampakkan seolah-olah saya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi	1	2	3	4
25	Saya diminta bergabung dengan aktivitas kelompok	1	2	3	4

- Terima kasih atas partisipasi Anda -

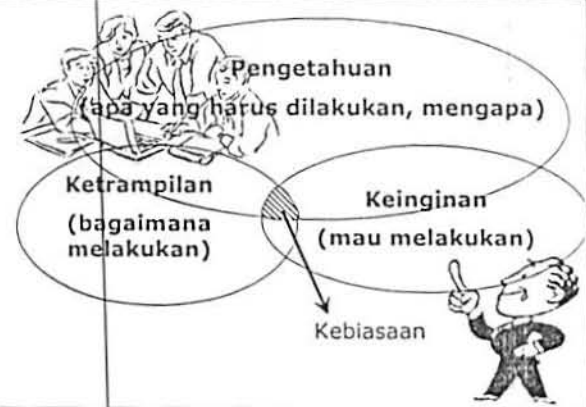
Pelatihan "Mengenal Kompetensi Diri Dalam Rangka Meningkatkan Soft Skills"



Fakultas Psikologi Unair Surabaya



" Taburlah gagasan, tuailah perbuatan
Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan
Taburlah kebiasaan, tuailah karakter
Taburlah karakter, tuailah nasib "

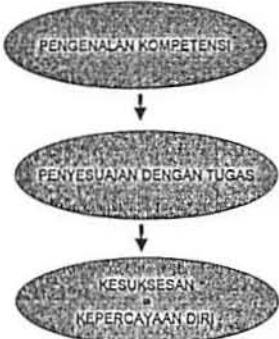


KEUNTUNGAN PENGENALAN KOMPETENSI DIRI



- Prinsip dalam menghadapi masalah, mengerjakan... tugas, mengembangkan diri
- Melihat jarak kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi yang diharapkan perusahaan
- Mengetahui hal-hal yang perlu dikembangkan
 - *add value* (nilai tambah/hal-hal istimewa yang dimiliki sebagai kelebihan diri)
 - *weakness* (kekurangan atau kelemahan diri yang perlu dikurangi dan dihilangkan),







Komunikasi Efektif

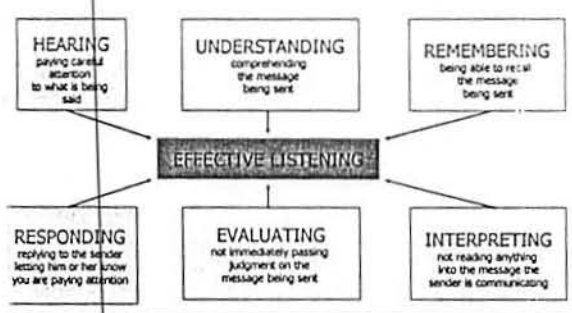
- Komunikasi
 - Membaca dan menulis
 - Berbicara dan mendengarkan
- Buatlah diagnosis sebelum membuat resep
 - Berusaha untuk mengerti
 - Mengumpulkan fakta-fakta
 - Memberikan saran/nasehat/jalan keluar



- KISS → Keep It Short and Simple
- Effective Listening (HURIER MODEL) → Hearing Understanding Remembering Interpreting Evaluating Responding



HURIER model



Komunikasi di depan umum:
Mengatasi demam panggung

PENYEBAB

- Hal baru
- Situasi rendah
- Tuntutan
- Ada peserta penting



Terapi

- Persiapan materi
- Latihan (skill)
- Cari pengalaman (Jam terbang)
- Anggaphlah wajar (emosi)
- Percaya diri



WELCOME TO THE JUNGLE...!



Subyek	Aitem																									Skor Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1	3	2	4	3	2	1	3	2	3	3	3	4	3	1	3	3	3	4	2	1	1	3	3	3	3	66	
2	2	1	4	1	1	4	2	2	2	3	2	2	4	3	2	4	2	3	2	3	4	1	2	1	2	59	
3	2	4	3	3	2	2	3	2	1	4	2	3	4	2	2	3	4	3	3	4	2	2	2	2	1	65	
4	2	2	3	1	1	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	2	1	2	1	1	44	
5	3	1	4	1	1	1	3	3	2	2	1	2	3	1	4	3	2	3	1	3	3	1	3	3	1	55	
6	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	1	1	35	
7	4	3	4	3	1	4	4	3	1	4	1	3	4	3	2	3	4	4	1	2	4	1	1	1	1	66	
8	2	1	4	1	1	2	3	2	2	3	2	4	2	3	1	2	2	4	1	2	2	2	2	2	2	54	
9	3	2	3	2	2	3	3	4	1	3	2	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	2	2	2	1	66	
10	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	75	
11	3	2	4	3	2	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	2	4	1	4	3	4	3	4	1	79	
12	3	2	3	3	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	46
13	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	54	
14	2	2	4	1	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1	42	
15	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	34	
16	1	1	3	1	1	2	1	1	1	2	4	2	4	3	1	3	1	4	1	1	2	1	4	1	1	47	
17	3	1	2	3	1	3	2	2	2	2	1	2	3	4	1	2	2	3	1	2	3	1	1	1	2	50	
18	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	2	1	3	4	3	3	2	2	3	1	3	2	61

Subyek	Aitem																									Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	3	1	3	1	1	1	2	2	4	2	4	4	3	4	1	2	1	3	3	4	2	4	2	1	3	61
2	2	1	2	1	1	1	2	3	3	2	3	1	4	1	2	2	1	3	2	3	2	1	4	1	2	50
3	3	2	3	2	1	1	3	1	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3	58
4	1	1	1	1	3	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	42
5	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	1	1	2	1	3	3	73
6	2	3	2	3	4	2	4	4	4	3	4	1	4	4	2	2	3	4	2	4	4	1	4	1	2	73
7	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	83
8	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	3	1	2	53
9	3	1	3	1	1	2	4	2	2	1	2	4	3	2	3	1	1	4	3	1	1	1	2	2	3	53
10	3	1	3	1	3	2	4	4	3	2	4	4	4	2	3	4	1	4	3	4	4	2	4	1	3	73
11	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	1	2	2	4	80
12	4	1	4	1	2	1	1	2	4	3	3	4	3	4	3	4	1	3	4	4	3	2	4	3	4	72
13	4	1	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	1	4	4	4	3	3	3	3	4	78
14	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	83
15	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	91
16	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	4	2	2	2	2	3	2	2	1	4	3	3	63
17	2	1	2	1	2	1	2	2	3	1	2	2	4	3	1	4	1	3	2	3	3	2	1	2	2	52
18	3	1	3	1	1	1	3	3	4	3	4	3	2	3	1	2	1	1	3	4	3	2	3	1	3	59

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
AITEM01	52.9444	150.2908	.6239	.9147
AITEM02	53.5556	152.1438	.5038	.9168
AITEM03	52.0556	154.6438	.5193	.9167
AITEM04	53.4444	147.3203	.6311	.9144
AITEM05	54.0000	153.0588	.7027	.9146
AITEM06	53.1667	154.6176	.3921	.9188
AITEM07	52.9444	144.7614	.7766	.9115
AITEM08	53.1667	145.7941	.7533	.9121
AITEM09	53.9444	157.3497	.3548	.9189
AITEM10	52.7778	147.8301	.7640	.9124
AITEM11	53.6111	154.2516	.3940	.9188
AITEM12	53.0000	143.2941	.7483	.9118
AITEM13	52.3889	152.2516	.5681	.9157
AITEM14	53.0000	155.6471	.3325	.9199
AITEM15	53.6111	149.6634	.5605	.9158
AITEM16	52.7778	149.1242	.6976	.9135
AITEM17	53.1111	151.9869	.5065	.9168
AITEM18	52.3333	154.2353	.4955	.9169
AITEM19	53.7222	155.1536	.4035	.9184
AITEM20	53.3333	150.4706	.5392	.9162
AITEM21	53.0556	154.6438	.4153	.9183
AITEM22	53.6667	152.1176	.5195	.9165
AITEM23	53.5000	154.3824	.3812	.9191
AITEM24	53.5556	152.2614	.4983	.9169
AITEM25	54.0000	157.2941	.3594	.9189

Reliability Coefficients

N of Cases = 18.0

N of Items = 25

Alpha = .9193

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PRETEST	18	55.44	12.812	34	79

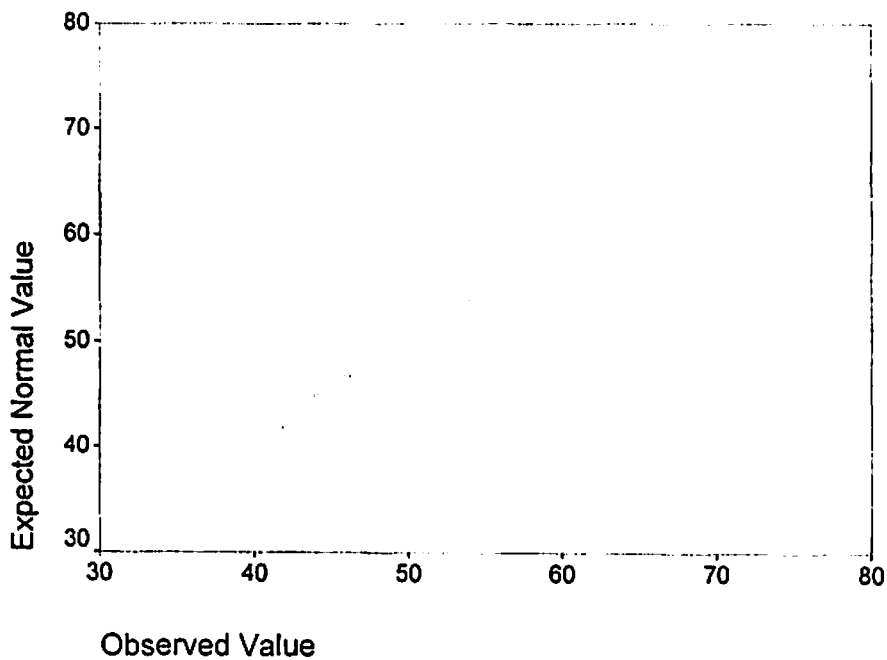
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55.44
	Std. Deviation	12.812
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.094
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.447
Asymp. Sig. (2-tailed)		.988

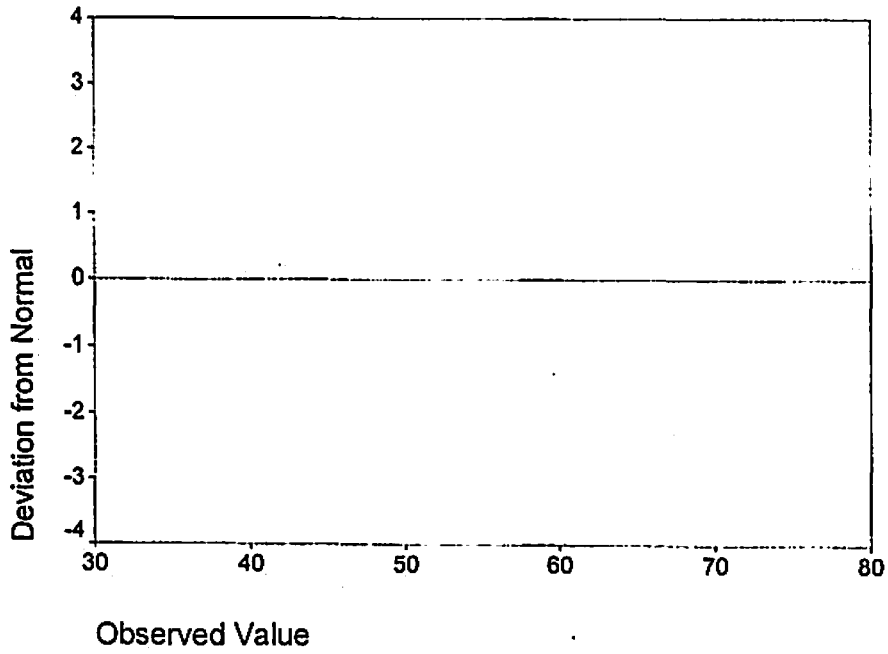
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal Q-Q Plot of PRETEST



Detrended Normal Q-Q Plot of PRETEST



NPar Tests

Descriptive Statistics

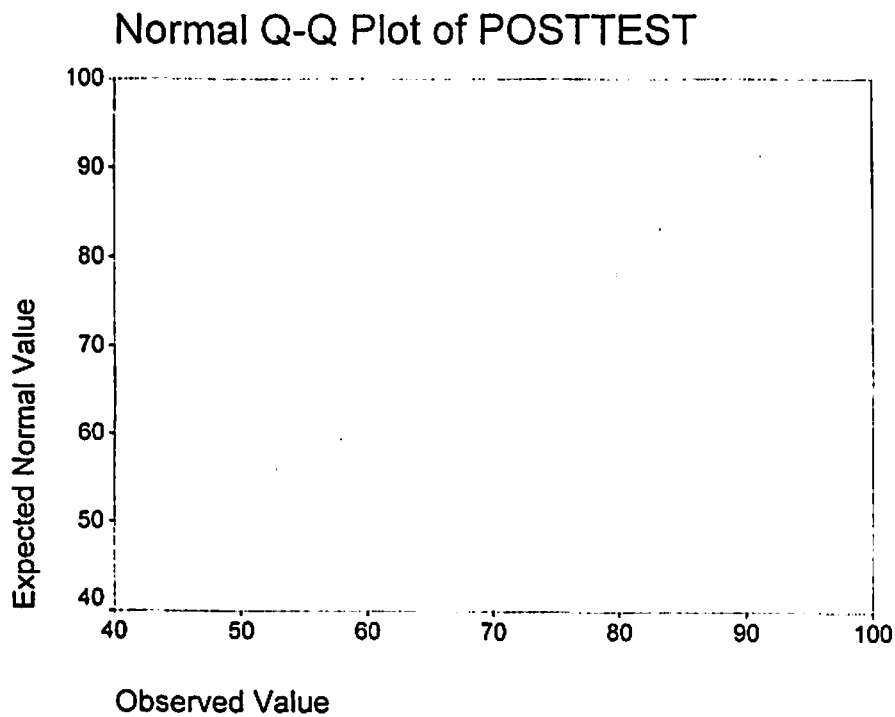
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
POSTTEST	18	66.50	13.794	42	91

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

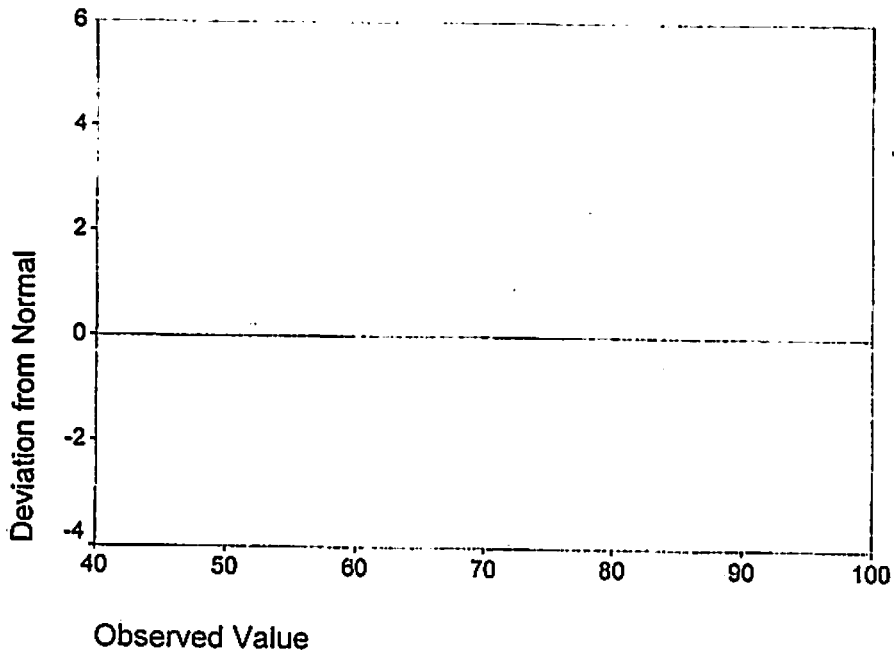
		POSTTEST
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66.50
	Std. Deviation	13.794
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.114
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		.657
Asymp. Sig. (2-tailed)		.780

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Detrended Normal Q-Q Plot of POSTTEST



T-Test**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	VAR00001	55.4444	18	12.81186	3.01978
	VAR00002	66.5000	18	13.79365	3.25119

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	VAR00001 & VAR00002	18	-.102	.688

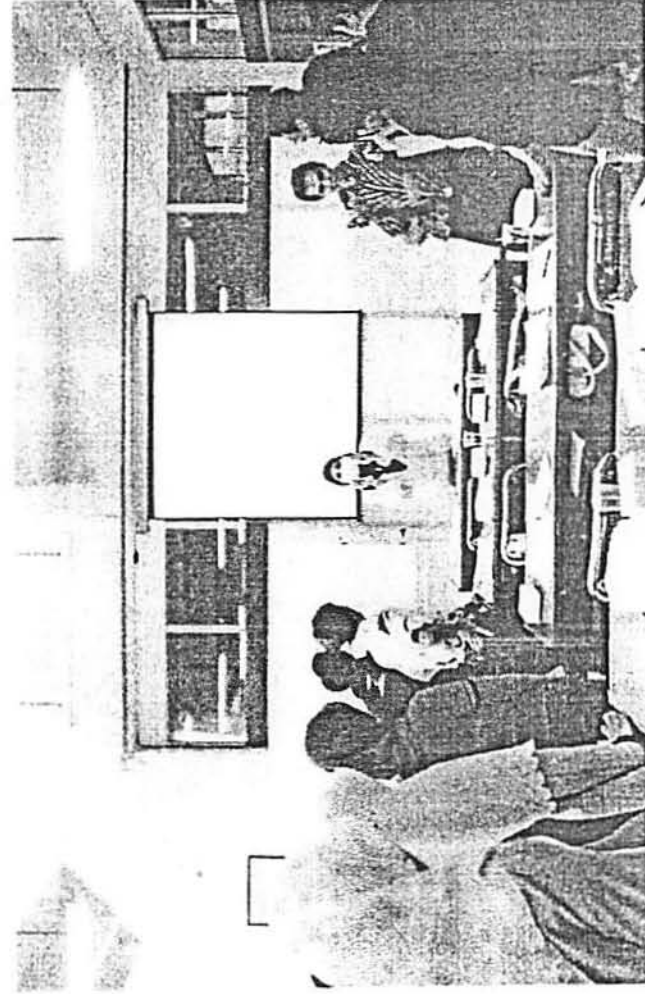
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	VAR00001 - VAR00002	-11.0556	19.75876	4.65718	-20.8814	-1.2298	2.374	17	.030

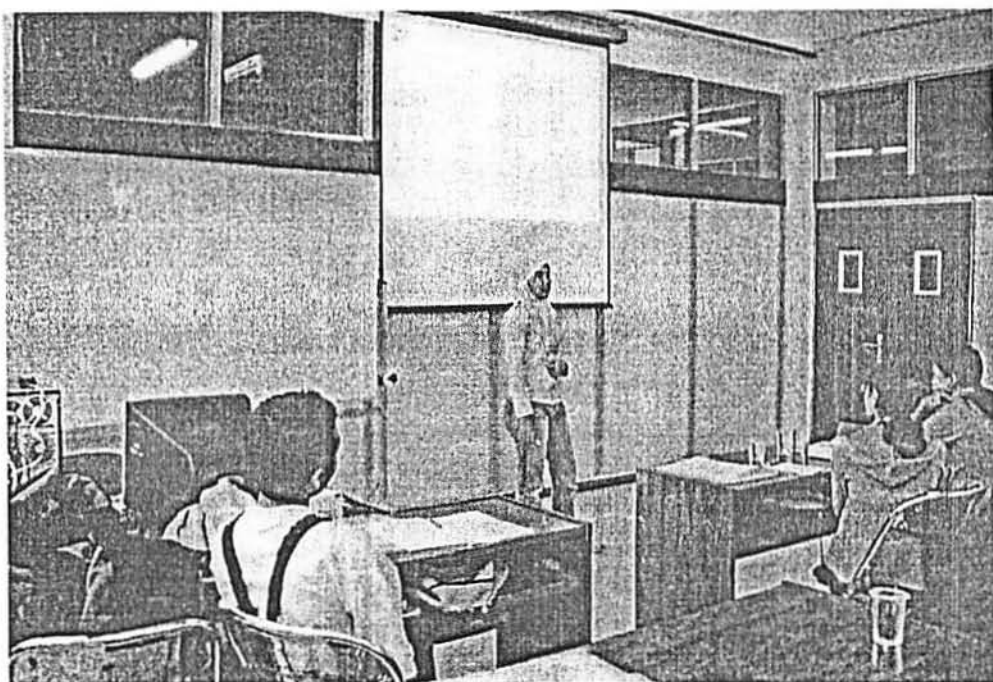
Lampiran F. Dokumentasi Penelitian



Pemateri sedang memberikan materi pelatihan



Pemateri sedang memandu *game* tentang komunikasi efektif



Peserta sedang mempresentasikan diri



Peserta sedang mengisi *Social Skill Scale*

*Lampiran G. Personalia Tim Peneliti***PERSONALIA TIM PENELITIAN****KEPALA PENELITIAN**

1. Nama Lengkap : Dra. Hamidah, M.Si
2. Umur/Jenis Kelamin/Agama : 40 Th/Wanita/ Islam
3. Alamat (Bag.Fakultas dll) : Fak. Psikologi Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam selatan 4-6
Surabaya
4. Pangkat/Gol/NIP : Lektor/III C/132170592
5. Jabatan Pokok : Staf Pengajar
6. Kesatuan/Perguruan Tinggi : Fak. Psikologi Unair
7. Alamat Kantor : JL. Dharmawangsa Dalam Selatan 4-6
Surabaya
8. Riwayat Pendidikan :

NO	PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN		SPESIALISASI	TITEL
			DARI	SAMPAI		
1	S1 Psikologi	UNAIR Surabaya	1984	1989	Psikologi (PIO)	Sarjana
2	S2 Psikologi	UGM Yogyakarta	2000	2003	Psikologi (Klinis)	Magister Science

9. Pengalaman Penelitian

INSTITUSI	JUDUL PENELITIAN	JABATAN	TAHUN
Mandiri	Hubungan antara Minat terhadap Pekerjaan dengan Sikap Kerja Karyawan, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Psikologi Universitas Airlangga.	Ketua	1989
Unair DIKS	Uji Validitas dan Reliabilitas Tes IST se Jawa Timur	Anggota	1998
Unair DIKS	Hubungan antara Persepsi Karyawan terhadap Gaya Kepemimpinan dengan Komunikasi Atasan Bawahan	Anggota	1998
Univ 45 SBY Dikti Litmud	Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau dari Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Jawa Timur	Ketua	1999
Mandiri	Profile Kesehatan Lansia di Surabaya	Ketua	2000

Psikiatri Indonesia	Perilaku Sehat Para Lansia di Jawa Timur	Ketua	2001
Lembaga Lansia jatim	Meningkatkan Perilaku Sehat Melalui Diskusi Kelompok	Ketua	2002
Mandiri	Persepsi Lansia tentang <i>Retirement Village</i>	Ketua	2002
Unair Rektorat	Pelatihan Lansia untuk Memasuki Persiapan Pensiun di Universitas Airlangga	Ketua	2002
Mandiri	Profil Stres pada Karyawan Masa MPP di Surabaya	Ketua	2004
Unair Litmud	Pengembangan Model Persiapan Pensiun bagi Karyawan yang Akan Memasuki MPP untuk Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Psikologis serta Menurunkan Stres Menghadapi Pensiun.	Ketua	2004
Unair Litmud	Efektivitas Terapi Bermain Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak dengan Gangguan Autism	Ketua	2005
Unair DIPA	Pemetaan Kepribadian dan Polah Asuh Remaja dengan Gangguan Depresi	Ketua	2005

10. Pengalaman Kerja Profesional

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE KERJA
Divisi Pelatihan LP3T Fak. Psikologi Unair	Ketua Divisi pelatihan LP3T Unair	2002 – skrg
Divisi Konseling LP3T Fak. Psikologi Unair	Staf ahli dalam melakukan praktek konseling untuk penanganan anak dan remaja dengan gangguan "depresi" dan Schizophrenia	2002 – 2004
Citra Cendekia	Pengelola sekolah "special need" untuk anak berkebutuhan khusus	2001 – skrg
Citra Anda	Staf ahli dalam melakukan konseling karyawan dan keluarganya	1993 – skrg
Diklat Prof Jatim	Trainer Bimbingan dan konseling serta praktek konseling untuk karyawan	1994 – skrg
Dinkes Wil jatim	Trainer Bimbingan dan Konseling untuk guru JPM dan Dosen JPT	2004 – skrg

PENELITI I

1. Nama Lengkap : Atika Dian Ariana, S.Psi.
2. Umur/Jenis Kelamin/Agama : 23 Th/Wanita/ Islam
3. Alamat (Bag.Fakultas dll) : Fak. Psikologi Univversitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam selatan 4-6
Surabaya
4. Pangkat/Gol/NIP : Asisten Ahli/III A/132318827
5. Jabatan Pokok : Staf Pengajar
6. Kesatuan/Perguruan Tinggi : Fak. Psikologi Unair
7. Alamat Kantor : JL. Dharmawangsa Dalam Selatan 4-6
Surabaya
8. Riwayat Pendidikan :

NO	PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN		SPESIALISASI	TITEL
			DARI	SAMPAI		
1	S1 Psikologi	UNAIR Surabaya	2001	2005	Psikologi (Klinis)	Sarjana

9. Pengalaman Penelitian

INSTITUSI	JUDUL PENELITIAN	JABATAN	TAHUN
Mandiri	Pengaruh Pelatihan Senam Otak (<i>Brain Gym</i>) terhadap Peningkatan Kekuatan Daya Ingat Jangka Pendek (<i>Short Term Memory Strength</i>) pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.	Ketua	2003
Mandiri	Efektivitas Terapi Humor (<i>Humor Therapy</i>) terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Baru di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya	Ketua	2005

10. Pengalaman Kerja Profesional

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE KERJA
Divisi Konseling LP3T Fak. Psikologi Unair	Staf operasional	2003 – 2004

PENELITI II

1. Nama Lengkap : Triana Kesuma Dewi, S.Psi.
2. Umur/Jenis Kelamin/Agama : 23 Th/Wanita/ Islam
3. Alamat (Bag.Fakultas dll) : Fak. Psikologi Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam selatan 4-6
Surabaya
4. Pangkat/Gol/NIP : Asisten Ahli/III A/132318828
5. Jabatan Pokok : Staf Pengajar
6. Kesatuan/Perguruan Tinggi : Fak. Psikologi Unair
7. Alamat Kantor : JL. Dharmawangsa Dalam Selatan 4-6
Surabaya
8. Riwayat Pendidikan :

NO	PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN		SPESIALISASI	TITEL
			DARI	SAMPAI		
1	S1 Psikologi	UNAIR Surabaya	2001	2005	Psikologi (Klinis)	Sarjana

9. Pengalaman Penelitian

INSTITUSI	JUDUL PENELITIAN	JABATAN	TAHUN
Mandiri	Pengaruh Latihan Pernafasan terhadap Penurunan Tingkat Stres Ibu Hamil yang Bekerja	Ketua	1989

10. Pengalaman Kerja Profesional

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE KERJA
Divisi Psikotest LP3T Fak. Psikologi Unair	Staf operasional	2003 – 2004

